

RELEVANSI PERUBAHAN KURIKULUM INDONESIA TERHADAP TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD KE-21

¹Ahmad Farian Listianto, ²Daniel Minarso, ³Hikmah Maulidah, ⁴Nurus Sa'adah,
⁵Sri Nurhayati, ⁶Ngurah Ayu Nyoman Murniati
Manajemen Pendidikan, Universitas Pendidikan Guru Republik Indonesia Semarang
[1ahmadfarian@gmail.com](mailto:ahmadfarian@gmail.com), [2danielminarso77@gmail.com](mailto:danielminarso77@gmail.com),
[3bumaulida82@gmail.com](mailto:bumaulida82@gmail.com), [4nurussadahumaira@gmail.com](mailto:nurussadahumaira@gmail.com),
[5ime.nouries@gmail.com](mailto:ime.nouries@gmail.com), [6ngurahayunyoman@upgris.ac.id](mailto:ngurahayunyoman@upgris.ac.id)

ABSTRACT

Curriculum changes in Indonesia are a response to the dynamics of the times and global challenges, including the complex and multidimensional demands of 21st century education. This study aims to analyze the relevance of curriculum changes specifically the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum to the needs of 21st century education, which emphasizes the development of 21st century competencies. Using a narrative literature review method on 10 selected scientific articles, the results show that curriculum changes in Indonesia have shifted toward a more flexible, competency based approach that empowers both teachers and students in the learning process. However, implementation challenges such as teacher preparedness, uneven digital infrastructure, and less adaptive traditional educational mindsets remain major obstacles in achieving the goals of curriculum change. This article provides constructive recommendations for strengthening education policy, improving teacher training quality, developing adequate infrastructure, and conducting ongoing evaluations to ensure a relevant and adaptive curriculum to the needs of students and the demands of the times.

Keywords: *Merdeka Curriculum, 21st Century Education, Curriculum Implementation*

ABSTRAK

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan respons terhadap dinamika zaman dan tantangan global, termasuk tuntutan pendidikan abad ke-21 yang kompleks dan multidimensional. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi perubahan kurikulum khususnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pada pengembangan kompetensi abad 21. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka naratif terhadap 10 artikel ilmiah terpilih, hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia telah mengarah pada pendekatan yang lebih fleksibel, berorientasi kompetensi, serta memperkuat peran guru dan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan implementasi seperti kesiapan guru, infrastruktur digital yang belum merata, dan mindset pendidikan tradisional yang kurang adaptif masih menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan perubahan kurikulum. Artikel ini memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk penguatan kebijakan pendidikan, peningkatan kualitas pelatihan guru, pengembangan infrastruktur yang memadai, dan evaluasi berkelanjutan

demi efektivitas kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Pendidikan Abad 21, Implementasi Kurikulum*

A. Pendahuluan

Pada abad ke-21, dunia pendidikan global dan di Indonesia secara khusus, menghadapi tantangan besar yang kompleks dan multidimensional. Tantangan ini dipicu oleh berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari perkembangan teknologi yang disruptif yang mengubah lanskap pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, arus globalisasi yang semakin intens yang menuntut individu untuk mampu berinteraksi dan berkolaborasi lintas budaya, serta kebutuhan mendesak akan sumber daya manusia yang tidak hanya adaptif dan berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kemampuan kolaborasi yang efektif dalam tim, daya pikir kritis yang tajam untuk memecahkan masalah kompleks, serta kreativitas dan inovasi untuk menciptakan solusi baru.

Untuk merespons tuntutan multidimensi tersebut, Indonesia telah secara berkelanjutan melakukan berbagai perubahan kurikulum dari masa ke masa. Perubahan ini bukan

sekadar penyesuaian administratif yang bersifat kosmetik, melainkan sebuah upaya fundamental dan komprehensif untuk merancang sistem pendidikan yang lebih relevan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang pesat, serta responsif terhadap kebutuhan kompetensi yang semakin tinggi di era digital ini. Setiap perubahan kurikulum di Indonesia mencerminkan paradigma pendidikan pada masanya.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada tahun 2020, hadir sebagai hasil evolusi yang signifikan dari Kurikulum 2013, yang sebelumnya telah berupaya menyeimbangkan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Kurikulum Merdeka membawa prinsip diferensiasi dan otonomi dalam pembelajaran. Namun, realitas implementasi kurikulum di lapangan masih dihadapkan pada beragam kendala yang perlu diatasi secara sistematis dan berkelanjutan, termasuk tingkat kesiapan guru

dalam mengadopsi paradigma baru pembelajaran yang berpusat pada siswa, ketersediaan fasilitas dan sumber daya pendukung yang memadai seperti infrastruktur teknologi dan akses internet yang stabil, serta adaptasi budaya belajar di lingkungan sekolah terhadap perubahan yang dibawa oleh kurikulum baru ini.

Oleh karena itu, tulisan ilmiah ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji secara seksama dan mendalam sejauh mana perubahan kurikulum yang telah diimplementasikan di Indonesia, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka, memiliki tingkat relevansi yang signifikan terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks dan terus berubah. Melalui metode telaah pustaka yang komprehensif terhadap sepuluh artikel ilmiah yang secara spesifik membahas isu ini dari berbagai sudut pandang teoretis dan empiris, artikel ini berupaya untuk memberikan analisis yang mendalam mengenai efektivitas perubahan kurikulum. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang berharga bagi pengembangan ilmu

pendidikan dan pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas perubahan kurikulum, serta implikasi praktis yang konstruktif bagi para pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan langkah-langkah pengembangan sistem pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada masa depan.

B. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode kajian literatur (*library research*) berbasis naratif. Dalam kajian ini, penulis melakukan telaah mendalam terhadap 10 artikel ilmiah terakreditasi SINTA 1 hingga SINTA 3 yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal bereputasi di Indonesia. Artikel-artikel tersebut secara spesifik membahas kebijakan, implementasi, dan dampak perubahan kurikulum di Indonesia, dengan fokus utama pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Proses seleksi artikel dilakukan secara purposif dan sistematis berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut meliputi: (1) artikel harus

secara spesifik membahas Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka; (2) artikel harus relevan dengan tema sentral pendidikan abad ke-21; (3) artikel harus terbit dalam rentang waktu 5 tahun terakhir untuk memastikan keterkinian data dan informasi; dan (4) artikel harus memiliki relevansi yang tinggi terhadap tema penelitian, menyajikan keterkinian isu yang dibahas, mencakup keragaman perspektif teoretis dan empiris, serta memiliki aksesibilitas yang baik untuk memudahkan proses pengumpulan data.

Artikel-artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode sintesis tematik. Proses analisis ini mencakup beberapa tahapan penting, yaitu: identifikasi isu-isu utama yang dibahas dalam setiap artikel, perbandingan pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan antar studi, serta penyimpulan tren umum dan tantangan implementasi kurikulum baru dalam konteks global dan lokal. Data yang diperoleh dari artikel ilmiah terpilih diorganisasikan dan

diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif terhadap dinamika perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sejarah dan Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia

Perubahan kurikulum di Indonesia adalah sebuah proses evolutif yang mencerminkan respons sistem pendidikan terhadap dinamika sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang sejak kemerdekaan. Menurut analisis mendalam dari Putri dan Maula (2024), lintasan kurikulum Indonesia dari tahun 1947 hingga era Kurikulum Merdeka memperlihatkan pergeseran paradigma pendidikan yang signifikan. Kurikulum awal lebih menekankan pada pembentukan karakter nasional dan penguatan persatuan pasca-kolonial. Kemudian, fokus bergeser pada penguasaan materi akademik yang terstruktur dan seragam. Seiring dengan tuntutan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, muncul kurikulum-kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan akhirnya, Kurikulum

Merdeka yang mengedepankan personalisasi dan kontekstualisasi pembelajaran. Setiap perubahan ini, sebagaimana ditegaskan oleh Putri dan Maula (2024), adalah upaya untuk menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan.

Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terkini, menandai babak baru dalam sejarah kurikulum Indonesia. Pendekatan yang diusungnya sangat berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang cenderung sentralistik dan kurang fleksibel. Putri dan Maula (2024) menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka mengintegrasikan tiga pendekatan utama: humanistik yang fokus pada pengembangan potensi individu, akademik yang menekankan penguasaan ilmu dan keterampilan, serta teknologi yang memanfaatkan inovasi digital dalam proses belajar mengajar. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Otonomi yang diberikan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang

relevan dengan konteks lokal merupakan ciri khas yang membedakan Kurikulum Merdeka dari pendahulunya.

Latar belakang perubahan menuju Kurikulum Merdeka juga tidak terlepas dari evaluasi terhadap efektivitas kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 2013. Meskipun dirancang dengan tujuan yang mulia untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Machali, 2014), implementasinya di lapangan menemui berbagai kendala. Keterbatasan dalam pelatihan guru, beban administrasi yang berat, dan pendekatan "satu ukuran untuk semua" dinilai kurang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dan konteks pendidikan di seluruh Indonesia (Fernandes, 2019; Machali, 2014). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi yang diharapkan dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut dan membawa pendidikan Indonesia menuju arah yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21.

3.2 Kurikulum 2013: Peluang dan Keterbatasan

Kurikulum 2013, sebagaimana dianalisis oleh Imam Machali (2014),

membawa harapan untuk mentransformasi pendidikan Indonesia melalui penekanan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Pendekatan tematik-integratif yang diusungnya bertujuan untuk menyajikan materi pembelajaran secara lebih holistik dan bermakna bagi siswa, menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendekatan saintifik mendorong siswa untuk aktif mencari tahu, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajarnya, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah yang esensial di era modern. Machali (2014) juga menyoroti bahwa Kurikulum 2013 memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai luhur bangsa dalam setiap proses pembelajaran.

Namun, implementasi Kurikulum 2013 di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang baru dan kompleks ini. Machali (2014)

mengidentifikasi kurangnya pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan sebagai faktor penghambat. Guru seringkali merasa kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi dan mekanisme implementasi Kurikulum 2013, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan tidak sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, beban administrasi yang berat juga menjadi keluhan umum di kalangan guru, menyita waktu dan energi mereka dari tugas utama, yaitu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas (Machali, 2014).

Lebih lanjut, pendekatan "satu ukuran untuk semua" yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 dinilai kurang mampu mengakomodasi keberagaman konteks geografis, sosial-budaya, dan ekonomi di Indonesia, serta perbedaan individual dalam kemampuan dan kebutuhan belajar siswa (Fernandes, 2019). Fernandes (2019) juga menyoroti bahwa Kurikulum 2013, meskipun memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi abad ke-21, belum sepenuhnya relevan dengan

kebutuhan generasi digital yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang kemudian menjadi salah satu pendorong munculnya inisiatif untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif, yang akhirnya terwujud dalam Kurikulum Merdeka.

3.3 Kurikulum Merdeka: Peluang Inovasi Abad ke-21

Kurikulum Merdeka dipandang oleh Azkia Amalina (2024) sebagai sebuah terobosan yang memberikan ruang gerak lebih luas bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui dan menghargai perbedaan individual peserta didik dalam hal minat, bakat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman. Dengan pendekatan ini, guru didorong untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara optimal. Amalina (2024) juga menyoroti fleksibilitas yang diberikan kepada guru dan sekolah dalam menyusun

kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang relevan dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur bangsa (Amalina, 2024; Ramadhan et al., 2023). Melalui proyek-proyek kolaboratif yang kontekstual, siswa diharapkan dapat mengembangkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar 1 kritis; dan kreatif. 2 Penelitian oleh Ramadhan et al. (2023) di SMA Pontianak menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek P5 memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan kolaborasi siswa. Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga berupaya untuk mengurangi beban administratif guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada interaksi dan fasilitasi pembelajaran yang berkualitas (Amalina, 2024).

Meskipun menawarkan berbagai peluang inovasi, Amalina (2024) juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan infrastruktur teknologi yang memadai di banyak sekolah, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau, menjadi salah satu kendala utama. Kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam mengadopsi paradigma pembelajaran baru yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan memanfaatkan teknologi juga memerlukan perhatian serius. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang filosofi merdeka belajar di kalangan guru dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dapat menghambat implementasi kurikulum sesuai dengan semangat yang diusungnya. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas guru dan penyediaan dukungan infrastruktur menjadi krusial untuk memaksimalkan potensi inovasi yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.

3.4 Tantangan Implementasi Kurikulum Baru

Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang

pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Anriani et al. (2025) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengungkapkan bahwa kesiapan perangkat pembelajaran yang relevan dan berkualitas masih menjadi isu utama. Ketersediaan buku teks, materi ajar digital, dan sumber belajar lain yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka belum merata di semua sekolah. Selain itu, literasi digital guru yang masih rendah menjadi hambatan dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran dan mengakses sumber-sumber belajar daring yang semakin penting dalam konteks kurikulum baru ini. Anriani et al. (2025) juga menyoroti adanya pola pikir konservatif di kalangan sebagian pendidik yang cenderung enggan untuk mengadopsi metode-metode pembelajaran inovatif yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rusmiati et al. (2023) dalam penelitian mereka di Sekolah Dasar (SD). Rendahnya pemahaman guru terhadap konsep

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar yang seharusnya efisien dan fokus pada esensi pembelajaran menjadi salah satu kendala. Selain itu, kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dan kurang melibatkan siswa secara aktif juga menjadi perhatian. Rusmiati et al. (2023) mengindikasikan bahwa banyak guru masih merasa nyaman dengan praktik-praktik pembelajaran tradisional dan belum sepenuhnya memahami bagaimana mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Kedua penelitian ini, baik dari konteks MI maupun SD, menggarisbawahi adanya kebutuhan mendesak akan program pendampingan dan pelatihan berkelanjutan yang intensif dan terarah bagi guru. Pelatihan ini tidak hanya harus fokus pada pemahaman filosofi Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi,

berbasis proyek, dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kurikulum baru ini dengan sukses dan membawa perubahan positif dalam kualitas pendidikan di Indonesia.

3.5 Manajemen Strategis dan Inovasi Digital

Transformasi kurikulum yang komprehensif dan berkelanjutan memerlukan fondasi manajemen strategis yang kuat dan adaptif. Romlah et al. (2024) mengemukakan bahwa manajemen strategis dalam konteks kurikulum baru harus mencakup berbagai aspek penting, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Pemanfaatan teknologi digital secara optimal dalam setiap aspek manajemen kurikulum menjadi krusial di era digital ini. Ini termasuk penggunaan platform pembelajaran daring, sistem informasi manajemen pendidikan, dan alat-alat kolaborasi digital untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan kurikulum. Romlah et al. (2024) juga menekankan pentingnya pengelolaan

perubahan yang sistematis dan partisipatif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam proses transisi menuju kurikulum yang baru.

Pengambilan keputusan dalam manajemen kurikulum harus didasarkan pada data yang akurat dan relevan. Institusi pendidikan perlu mengembangkan sistem pengumpulan dan analisis data yang efektif untuk memantau kemajuan implementasi kurikulum, mengidentifikasi tantangan, dan mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa (Romlah et al., 2024). Kebijakan-kebijakan yang dirancang harus responsif terhadap kebutuhan dan konteks yang beragam di seluruh Indonesia. Selain itu, penguatan sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi esensial untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan inovasi kurikulum dalam jangka panjang. Evaluasi tidak hanya fokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses implementasi, kapasitas guru, dan dukungan sumber daya yang tersedia.

Inovasi digital memainkan peran sentral dalam manajemen strategis

kurikulum di abad ke-21. Romlah et al. (2024) menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi digital secara strategis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan memfasilitasi kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Pengembangan platform pembelajaran yang interaktif, penyediaan konten pendidikan digital yang berkualitas, dan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran adalah beberapa contoh konkret dari inovasi digital dalam konteks kurikulum. Manajemen strategis yang efektif harus mampu mengintegrasikan inovasi digital ini secara holistik dalam seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar, untuk mencapai tujuan transformasi kurikulum yang diinginkan.

3.6 Relevansi Kurikulum terhadap Kompetensi Abad ke-21

Kompetensi abad ke-21, yang seringkali dirangkum dalam kerangka 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration) serta literasi digital, literasi informasi, literasi media, literasi global, dan literasi budaya, merupakan prasyarat

penting bagi peserta didik untuk berhasil dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern yang dinamis. Listyaningsih et al. (2024) secara eksplisit menyatakan bahwa pengembangan kurikulum berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan jembatan krusial untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan menarik bagi generasi digital saat ini. Integrasi TIK dalam kurikulum tidak hanya memungkinkan akses ke sumber belajar yang lebih luas dan beragam, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui penggunaan alat dan platform digital untuk berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan berkreasi.

Melalui telaah berbagai perspektif literatur, tampak jelas bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang lebih besar untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21 dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya (Amalina, 2024; Ramadhan et al., 2023). Fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum, penekanan pada pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), dan

integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan-keterampilan abad ke-21 secara holistik dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah secara kreatif, dan mengomunikasikan solusi mereka secara efektif. Sementara itu, P5 memberikan wadah untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang relevan dengan konteks global dan kebhinekaan Indonesia.

Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan relevansi dengan kompetensi abad ke-21 sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Komitmen yang kuat dari pemerintah dalam menyediakan dukungan sumber daya, kebijakan yang adaptif, dan infrastruktur teknologi yang memadai di seluruh pelosok negeri menjadi krusial. Peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan melalui pelatihan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 juga tidak dapat diabaikan. Selain itu, penciptaan ekosistem pendidikan yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan

perubahan positif di tingkat sekolah dan komunitas menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang. Tanpa adanya sinergi antara faktor-faktor ini, potensi Kurikulum Merdeka dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk abad ke-21 mungkin tidak dapat tercapai secara optimal.

3.7. Dampak terhadap Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan membawa perubahan signifikan dalam dinamika proses pembelajaran di kelas. Pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Amalina, 2024; Ramadhan et al., 2023). Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan minat dan kebutuhan mereka, serta memiliki kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kolaborasi, partisipasi aktif mereka dalam proses belajar mengajar cenderung meningkat. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa

ingin tahu, inisiatif, dan tanggung jawab terhadap pembelajaran diri.

Selain itu, fokus Kurikulum Merdeka pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi diharapkan dapat tercermin dalam hasil belajar siswa yang lebih holistik. Hasil belajar tidak lagi hanya diukur dari penguasaan konten akademik semata, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata, memecahkan masalah secara inovatif, bekerja sama dalam tim, dan mengomunikasikan ide secara efektif (Ramadhan et al., 2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa pada diri siswa.

Namun, dampak positif Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar tidak dapat diasumsikan terjadi secara otomatis dan merata di seluruh sekolah. Kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang baru, ketersediaan sumber daya dan

infrastruktur yang memadai, serta dukungan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan memainkan peran krusial dalam menentukan efektivitas implementasi kurikulum ini (Anriani et al., 2025; Rusmiati et al., 2023). Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi praktik-praktik baik yang perlu direplikasi serta tantangan-tantangan yang perlu diatasi agar Kurikulum Merdeka dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa di Indonesia.

3.8. Peran Stakeholder dalam Mendukung Perubahan Kurikulum

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai sebuah transformasi besar dalam sistem pendidikan Indonesia sangat bergantung pada peran aktif dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan (stakeholder). Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan memiliki tanggung jawab utama dalam menerjemahkan visi dan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang nyata di kelas. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi inovasi dan perubahan, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada guru untuk mengadopsi pendekatan

pembelajaran yang baru (Romlah et al., 2024). Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Orang tua sebagai mitra pendidikan di rumah juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak, memberikan motivasi, dan memahami perubahan metode belajar yang diterapkan di sekolah akan memperkuat efektivitas pendidikan secara keseluruhan (Romlah et al., 2024). Komunikasi dan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua akan menciptakan kesinambungan dalam pengalaman belajar siswa di sekolah dan di rumah. Selain itu, partisipasi aktif komunitas sekitar sekolah, dengan melibatkan tokoh masyarakat, dunia usaha, dan organisasi non-pemerintah, dapat memperkaya sumber belajar dan memberikan konteks pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Pemerintah daerah dan pusat memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan kerangka kebijakan, dukungan finansial, infrastruktur teknologi, serta program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan (Machali, 2014; Romlah et al., 2024). Kebijakan yang adaptif

E. Kesimpulan

Perubahan kurikulum di Indonesia, terutama transisi yang signifikan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, mencerminkan upaya pemerintah yang berkelanjutan dan proaktif dalam merespons kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis. Perubahan ini bukan hanya sekadar penyesuaian administratif, tetapi sebuah transformasi mendasar dalam paradigma pendidikan, yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia dengan seperangkat kompetensi yang relevan dan esensial untuk menghadapi tantangan zaman. Kompetensi-kompetensi ini meliputi keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara objektif dan membuat keputusan yang tepat, kreativitas yang mendorong inovasi dan pemecahan masalah yang orisinal, kemampuan komunikasi yang efektif baik secara lisan maupun tulisan, keterampilan kolaborasi yang baik untuk bekerja sama dalam tim, serta literasi digital, global, dan budaya yang membekali siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global yang saling terhubung.

Namun, implementasi kurikulum baru ini tidaklah tanpa tantangan yang signifikan. Tantangan-tantangan utama yang dihadapi meliputi kesiapan guru dalam mengadopsi dan mengimplementasikan paradigma pembelajaran baru yang berpusat

pada siswa, ketersediaan infrastruktur pendidikan yang memadai dan merata di seluruh wilayah Indonesia terutama di daerah-daerah terpencil yang seringkali terabaikan, serta perubahan mindset pendidikan yang masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang lebih progresif dan berpusat pada siswa. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian serius dan solusi yang komprehensif agar perubahan kurikulum dapat mencapai tujuannya secara efektif.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memastikan implementasi kurikulum yang efektif serta berkelanjutan, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain:

- Penguatan pelatihan guru secara berkelanjutan dan komprehensif dalam memahami filosofi, prinsip-prinsip, dan praktik-praktik Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus dirancang untuk mengembangkan tidak hanya kompetensi pedagogis guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, tetapi juga keterampilan teknologi guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan pembelajaran, serta pemahaman yang mendalam tentang karakteristik unik peserta didik abad ke-21 yang memiliki gaya belajar, kebutuhan, dan minat yang beragam.

- Pengembangan infrastruktur teknologi secara merata di seluruh wilayah Indonesia, dengan fokus khusus pada penyediaan akses internet yang cepat dan stabil, pengadaan perangkat keras dan lunak yang memadai dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran, serta pengembangan platform pembelajaran digital yang berkualitas dan mudah diakses oleh guru dan siswa.
- Evaluasi yang berkelanjutan dan komprehensif terhadap dampak implementasi kurikulum, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan seperti guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta menggunakan metode evaluasi yang beragam baik kuantitatif maupun kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan mendalam. Hasil evaluasi ini harus dianalisis secara cermat dan digunakan sebagai dasar yang kuat untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum selanjutnya.
- Kolaborasi yang erat dan sinergis antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana kurikulum, keluarga sebagai pendukung pendidikan di rumah, masyarakat sebagai sumber belajar dan konteks sosial, serta dunia industri sebagai pengguna lulusan pendidikan, dalam pengembangan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal, nasional, dan global.

Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi ini secara efektif dan berkelanjutan, diharapkan perubahan kurikulum di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk sukses di abad ke-21 yang penuh dengan tantangan dan peluang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., dkk. (2021). *Perubahan Kurikulum di MAN 2 Ponorogo*. *Muslim Heritage*, 6(2), 220–225.
- Amalina, A. (2024). *Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum*. *JAMP*, 7(1), 127–135.
- Anriani, T., dkk. (2025). *Dinamika Implementasi Kurikulum di MI*. *Ideguru*, 10(2), 956–963.
- Fernandes, R. (2019). *Relevansi Kurikulum 2013 dengan Revolusi 4.0*. *Socius*, 6(2), 70–80.
- Listyaningsih, D., dkk. (2024). *Pengembangan Kurikulum Berbasis TIK di SD*. *Attadib*, 8(1), 1–12.
- Machali, I. (2014). *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Islam*, III(1), 71–94.
- Putri, Z. F., & Maula, N. (2024). *Transformasi Kurikulum Indonesia dari 1947 ke Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Teknodik*, 28(1), 77–93.

- Ramadhan, I., dkk. (2023).
*Transformasi Kurikulum di SMA
Pontianak*. Vox Edukasi, 14(1),
53–62.
- Romlah, L. S., dkk. (2024).
*Manajemen Strategis Kurikulum
Digital*. Didaktika, 13(SI), 1057–
1060.
- Rusmiati, M. N., dkk. (2023).
*Problematika Kurikulum
Merdeka di SD*. Naturalistic,
7(2), 1490–1499.